PERAN PERAWAT DALAM MEMUTUS RANTAI INFEKSI DEMI KESELAMATAN DAN KESEJAHTERAAN KESEHATAN BERSAMA

Ria Oktaviany

Email : riariaok29@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Perawat adalah profesi yang dalam asuhan dan pelayanannya berada paling lama dan paling dekat dengan pasien. **Metode :** Metode yang digunakan untuk mengetahui peran perawat dalam memutus rantai infeksi demi keselamatan dan kesejahteraan kesehatan adalah metode pustaka. **Hasil :** Infeksi yang terjadi di fasilitas kesehatan atau yang saat ini lebih dikenal dengan Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah masalah serius yang harus ditangani. **Pembahasan :** Infeksi merupakan salah satu resiko kerja bagi para tenaga kesehatan. Mikroorganisme merupakan agen penyebab infeksi yang terjadi di tubuh seseorang, termasuk di dalamnya bakteri, virus, fungi dan parasit. **Penutup :** Infeksi nosokomial atau HAIs adalah penyakit infeksi yang pertama muncul dalam waktu antara 48 jam dan empat hari setelah pasien masuk rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya, atau dalam waktu 30 hari setelah pasien keluar dari rumah sakit.

Kata kunci : Perawat, cuci tangan, infeksi, pemutusan rantai infeksi.

Latar Belakang

Perawat adalah profesi yang dalam asuhan dan pelayanannya berada paling lama dan paling dekat dengan pasien. Berada di sisi klien membuat perawat lebih mengerti tentang apa yang dirasakan dan dibutuhkan klien terkait kesejahteraan kesehatannya. Tuntutan profesi dan juga naluri seorang perawat yang harus berada di dekat klien membuat perawat rentan menginfeksi dan juga terinfeksi. Hal ini tentu harus diperhatikan secara khusus oleh pihak terkait yang terlibat dalam pemberian tindakan medis tidak hanya di rumah sakit tetapi di setiap fasilitas kesehatan. Satu-satunya upaya yang dapat dilakukan agar tidak menginfeksi dan terinfeksi adalah dengan cara memutus rantai infeksi tersebut. Apabila rantai ini terus berlanjut maka tidak

hanya keselamatan perawat yang terancam, tetapi juga seluruh tenaga kesehatan, pasien, keluarga, atau orang lain yang memiliki kontak dengan perawat.

Upaya pemutusan rantai infeksi ini merupakan hal yang mendesak dan menuntut harus dilakukan apalagi di tengah pandemi seperti ini. Seperti yang kita ketahui, belakangan ini banyak tenaga kesehatan yang gugur akibat terinfeksi COVID-19 di tengah pelayanannya di rumah sakit. Tentu hal ini merupakan duka yang mendalam bagi rekan-rekan tenaga kesehatan. Namun dari kejadian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa rantai infeksi di fasilitas kesehatan merupakan hal serius yang harus segera diatasi karena dapat mengancam keselamatan individu yang terkait. Apabila seluruh tenaga kesehatan dan juga pihak yang berkunjung ke rumah sakit sadar dan mengerti betul tentang upaya pemutusan rantai infeksi ini maka pelayanan kesehatan, tingkat kesembuhan, dan tingkat kesejahteraan kesehatan akan meningkat. Kenyataannya upaya pemutusan rantai infeksi paling mudah, tetapi hasilnya bergantung pada ketaatan petugas dalam melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan tentu bertujuan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung yang menerima pelayanan kesehatan serta masyarakat dalam lingkungannya dengan cara memutus siklus penularan penyakit infeksi melalui kewaspadaan standar dan berdasarkan transmisi. Pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial merupakan upaya penting demi meningkatkan mutu pelayanan medis rumah sakit. Mengingat perawat adalah profesi yang selalu berinteraksi dengan klien membuat perawat memiliki peran yang sangat penting untuk memutus rantai infeksi ini demi keselamatan bersama.

Metode

Metode yang digunakan untuk mengetahui peran perawat dalam memutus rantai infeksi demi keselamatan dan kesejahteraan kesehatan adalah metode pustaka. Maksud metode kajian pustaka disini adalah penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas ini. Penulis mengandalkan hasil penelitian dari beberapa jurnal, skripsi, ebook, dan beberapa karya ilmiah lain yang relevan dengan topik yang diambil penulis. Setelah dikumpulkan, karya-karya ilmiah tadi akan dianalisis serta dikaji satu per satu untuk mendapatkan jawaban dari peran perawat dalam upaya pemutusan rantai infeksi di rumah sakit.

Hasil

Infeksi yang terjadi di fasilitas kesehatan atau yang saat ini lebih dikenal dengan Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah masalah serius yang harus ditangani. Hal ini dikarenakan banyaknya angka kejadian infeksi yang terjadi setelah datang ke fasilitas layanan kesehatan. Tentu hal yang seharusnya dilakukan adalah dengan tindakan pencegahan. Pencegahan merupakan aspek kesehatan yang sangat penting untuk memutus rantai penularan sebuah penyakit. Dengan dilakukannya tindakan pencegahan maka angka infeksi HAIs dapat ditekan. Upaya pemutusan rantai infeksi memang hal yang paling mudah namun kenyataannya di lapangan hal ini belum berjalan dengan sempurna. Kesadaran akan pentingnya memutus rantai infeksi masih minim bagi beberapa petugas kesehatan. Menurut WHO (2015) infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab utama dari meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas, yang dapat menghambat proses penyembuhan sehingga mengakibatkan masalah baru dalam bidang kesehatan, antara lain meningkatnya hari rawat dan bertambahnya biaya perawatan serta pengobatan pasien di rumah sakit.

Pengendalian infeksi yang terjadi di fasilitas kesehatan harus diprioritaskan kepada penderita dan untuk memutuskan mata rantai infeksi, diprioritaskan pada tenaga perawat dengan jalan mengubah perilaku. Perawat adalah profesi yang paling rentan terinfeksi dan menginfeksi karena berada paling lama dan paling dekat dengan klien. Oleh karena itu dibutuhkan peran perawat dalam melakukan upaya pemutusan rantai infeksi ini. Perawat harus paham mengenai kewaspadaan standar yang ditetapkan CDC dan HICPAC (2007) berisi 11 (sebelas) komponen utama yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam kewaspadaan standar, yaitu kebersihan tangan, Alat Pelindung Diri (APD), dekontaminasi peralatan perawatan pasien, kesehatan lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen, perlindungan kesehatan petugas, penempatan pasien, hygiene respirasi/etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman dan praktik lumbar punksi yang aman. Perawat harus menganggap serius infeksi nosokomial yang menyerang para penderita, termasuk gejala, prognosis dan kemungkinan konsekuensi sosial. Apabila perawat menganggap serius infeksi ini maka tindakan pencegahan penyakit akan terdorong oleh seriusnya infeksi tersebut terhadap orang atau masyarakat sehingga masing-masing perawat sadar pentingnya dilakukan upaya pemutusan rantai infeksi ini.

Pembahasan

Infeksi merupakan salah satu resiko kerja bagi para tenaga kesehatan. Mikroorganisme merupakan agen penyebab infeksi yang terjadi di tubu seseorang, termasuk di dalamnya bakteri, virus, fungi dan parasit. Infeksi nosokomial atau infeksi yang terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan atau Health Care Associated Infections (HCAIs) adalah penyakit infeksi yang pertama muncul dalam waktu antara 48 jam dan empat hari setelah pasien masuk rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya, atau dalam waktu 30 hari setelah pasien keluar dari rumah sakit. Dalam hal ini termasuk infeksi yang didapat dari rumah sakit tetapi muncul gejalanya setelah pulang dan infeksi akibat kerja pada petugas di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini mendorong Kementerian Kesehatan RI melakukan revitalisasi Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Program PPI) di Rumah Sakit yang merupakan salah satu pilar menuju Patient safety dengan harapan kejadian infeksi di Rumah Sakit dapat diminimalkan serendah mungkin.

Terjadinya infeksi di rumah sakit (nosokomial dan komunitas) dan upaya untuk mengendalikan infeksi ditentukan oleh komitmen rumah sakit tersebut dalam menjaga mutu, kontrol infeksi, dan keselamatan pasien. Setiap rumah sakit dengan berbagai tingkatannya, memiliki masalah dan kendala berbeda, kendati demikian, walaupun dengan fasilitas pelayanan minimal, rumah sakit wajib melaksanakan ketiga konsep tersebut. Darmadi, 2009, Saifuddin dkk, 2004 menyimpulkan tingginya angka kejadian HAIs menandakan penurunan mutu pelayanan medis, memperpanjang lama rawat inap pasien dan bertambahnya biaya pelayanan kesehatan serta menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian). Langkah Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dasar (PPI dasar), diperlukan untuk mengurangi resiko penularan mikroorganisme dari yang diketahui atau tidak diketahui sumber infeksi sehingga Komite PPI merupakan salah satu unsur penting yang wajib ada di Rumah Sakit, berdasarkan Permenkes Nomor 8 Tahun 2015 tentang program pengendalian resistensi anti mikroba di RS (Permenkes, 2015). Pendidikan kesehatan adalah membantu agar individu dapat mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka WHO (2012). Melalui pengertiantersebut dapat disimpulkan bahwa perawat, tenaga kesehatan lainnya, klien, dan pihak yang berkunjung ke rumah sakit harus memiliki pengetahuan terkait upaya pemutusan rantai infeksi ini. Sangat diharapkan peran perawat dalam mengedukasi klien dan pihak yang berkunjung ke rumah sakit untuk patuh dan paham terkait cara pemutusan rantai infeksi ini.

Menurut Schekler, 1998 dalam Molina 2012, program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit penting bagi kesehatan pasien dan keselamatan petugas, pengunjung dan lain-lain di lingkungan rumah sakit. Pencegahan infeksi ini penting dilakukan untuk mencapai tingkat keberhasilan suatu fasilitas kesehatan dalam hal kesembuhan dan keselamatan bersama. Kementerian Kesehatan RI 2011b mengatakan keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan, dan analisis insiden, meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil sebuah tindakan yang seharusnya diambil. Tak hanya pasien, perawat dan petugas layanan kesehatan lainnya akan aman dari infeksi HAIs apabila masing-masing tenaga kesehatan mengetahui perannya masing-masing dalam upaya pemutusan rantai infeksi ini.

Seluruh tindakan keperawatan di rumah sakit harus sesuai SOP yang ada di rumah sakit yang sudah ditetapkan supaya nantinya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dapat bertolak ukur pada SOP yang sudah ada. Tim PPI di rumah sakit sangat penting karena dapat menggambarkan mutu dalam pelayanan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2010 dalam Rio Afandi, 2016). Salah satu yang harus diketahui perawat adalah universal precaution atau kewaspadaan universal dimana kewaspadaan universal ini merupakan pedoman yang bertujuan untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit yang ditularkan melalui darah dan cairan tubuh lainnya di lingkungan rumah sakit, atau sarana kesehatan lainnya (Fairchild, 1996). Dengan menerapkan hal ini maka tentu angka infeksi HAIs dapat ditekan. Beberapa cara yang dapat dilakukan perawat terkait dengan oerannya dalam upaya pemutusan rantai infeksi ini adalah :

- Kebersihan Tangan (*Hand hygiene*)

Kebersihan tangan dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir apabila tangan jelas kotor atau terkena cairan tubuh, atau menggunakan alkohol (alcohol-based handrubs) apabila tangan tidak tampak kotor. *Hand hygiene* harus dilakukan sebelum kontak pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah kontak darah dan cairan tubuh, setelah kontak pasien, setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien.

- Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Penggunaan ini dilakukan saat melakukan tindakan yang memungkinkan tubuh atau membran mukosa terkena atau terpercik darah atau cairan tubuh atau kemungkinan pasien terkontaminasi dari petugas.

- Dekontaminasi Peralatan Perawatan Pasien

Alat yang tidak disposabel atau sekali pakai buang, harus dibersihkan dengan benar dan teliti agar tidak menginfeksi pasien lain atau tenaga kesehatan.

- Pengendalian Lingkungan

Dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas udara, kualitas air, dan permukaan lingkungan, serta desain dan konstruksi bangunan, dilakukan untuk mencegah transmisi mikroorganisme kepada pasien, petugas dan pengunjung.

- Pengelolaan Limbah

- Perlindungan Kesehatan Perawat

Maksudnya adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan berkala pada tenaga kesehatan.

- Kebersihan Pernapasan/ Etika Batuk Bersin

- Praktik Lumbar Pungsi yang Aman

Semua petugas harus memakai masker bedah, gaun bersih, sarung tangan steril saat melakukan tindakan lumbar punksi, anestesi spinal/epidural/pasang kateter vena sentral.

- Penatalaksanaan Linen

- Penempatan Pasien, dan

- Praktik Menyuntik yang Aman

Kesebelas upaya diatas apabila dilakukan oleh perawat maka perawat turut berperan dalam upaya pemutusan rantai infeksi. Namun ada beberapa faktor yang dapat menghambat perawat dalam melakukan upaya pemutusan rantai infeksi tersebut. Beberapa diantaranya adalah :

- Beban Kerja

Beban kerja yang banyak sementara tenaga keperawatan yang minim membuat perawat lalai dalam melakukan upaya pemutusan rantai infeksi.

- Motivasi Perawat

Beberapa perawat masih memiliki tingkat kesadaran yang minim akan bahaya infeksi HAIs

- **Pengetahuan Perawat**

Beberapa perawat memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan upaya pemutusan rantai infeksi tetapi tidak tau bagaimana cara melakukannya.

Faktor diatas dapat menunjukkan kepada kita bahwa peran seluruh pihak sangat dibutuhkan dalam upaya pemutusan rantai infeksi ini. Terlepas dari beberapa faktor diatas, sebagai seorang tenaga kesehatan yang profesional maka haruslah perawat melaksanakan upaya pemutusan rantai infeksi demi menjaga keselamatan dirinya, keluarganya, orang-orang di sekitar kita, dan terkhusus kepada klien.

Penutup

Infeksi nosokomial atau HAIs adalah penyakit infeksi yang pertama muncul dalam waktu antara 48 jam dan empat hari setelah pasien masuk rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya, atau dalam waktu 30 hari setelah pasien keluar dari rumah sakit. Peran perawat dalam upaya pemutusan rantai infeksi adalah dengan melakukan kebersihan tangan, Alat Pelindung Diri (APD), dekontaminasi peralatan perawatan pasien, kesehatan lingkungan, pengelolaan limbah, penatalaksanaan linen, perlindungan kesehatan petugas, penempatan pasien, hygiene respirasi/etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman dan praktik lumbal punksi yang aman.

Daftar Pustaka

- Adhiwijaya, Ardian. (2017). *Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dalam Peningkatan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Tidak dipublikasikan.
- Estri, B,A., Putri, I,M., dkk. (2019). *Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI)*. Yogyakarta : UNISA.
- Hamzah, Z, R. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Melaksanakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta Kota Makassar Tahun 2017*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar. Tidak Dipublikasikan.
- Handayani, R,S., Herman, M,J. (2016). Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 137-146.
- Lardo, S., Prasetyo, B., Purwaamidjaja, D, B. (2016). Infection Control Risk Assessment (ICRA). *CDK-238*, 43(3), 215-219.
- Masloman, A, P., Kandou, G, D., Tilaar, Ch, R. (2015). Analisis Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Kamar Operasi RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano. *JIKMU*, 5(2), 238-249.
- Nurseha, Djaafar. (2013). Pengembangan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Oleh Perawat di Rumah Sakit Berbasis Health Belief Model. *Jurnal Ners*, 8(1), 64-71.
- Salawati, Liza. (2012). Pengendalian Infeksi Nosokomial di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 12(1), 47-52.
- Sari, I, P., Afriza, D., Roesnoer, M. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan tentang Infeksi Silang dengan Penatalaksanaan Pencegahan Infeksi. *Jurnal B-Dent*, 1(1), 30 – 37.
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342-351.

Simamora, R. H. (2020). Learning of Patient Identification in Patient Safety Programs Through Clinical Preceptor Models. *Medico Legal Update*, 20(3), 553-556

Sulisdianto, Herry. (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Kewaspadaan Universal dengan Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di RSUD Kabupaten Penajam Paser Utara*. Skripsi. STIKES Muhammadiyah Samarinda. Tidak Dipublikasikan.